

**PENGARUH MENONTON FILM PORNO TERHADAP PRILAKU BERPACARAN
REMAJA DI DESA BERINGIN JAYA KECAMATAN SINGINGI HILIR
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI HILIR**

Oleh : Susilowati

Pembimbing : Nurhamlin

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293-Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study aims to identify adolescents who engage in premarital sexual behavior, identify adolescents who have watched pornographic films either via VCD or the Internet, to determine the forms of premarital sexual behavior committed by adolescents and to analyze the effect of watching porn on premarital sexual behavior in adolescents in The Beringin Jaya Village, Singigi Hilir District, Kuantan Singingi Hilir Regency.

The population in this study were teenagers aged 17-22 years and The Beringin Jaya Village, Singigi Hilir District, Kuantan Singingi Hilir Regency with a sample of 73 people taken using proportional sampling technique. The sampling method in this research is primary data and secondary data using a questionnaire. Analysis of the data used is descriptive quantitative analysis. Analysis of influence in this study uses the formula χ^2 (Chi square) with a computerized system using the SPSS 25.0 for windows program.

The results showed that adolescents classified as having high pre-marital sexual behavior were the majority of men with 3-4 family members and the majority having a high school education. The majority = those who have high intensity in watching porn are men and the majority have high school education. Forms of premarital sexual behavior by adolescents are classified as holding hands, embracing and cheating. There are some teens who are indicated as having oral sex and have had sex. There is a significant influence between watching porn on dating behavior in adolescents in Beringin Jaya Village, Singingi Hilir District, Kuantan Singingi Regency. This result is evident from the calculation of chi square obtained sig <0.05 (sig = 0.001). This means that the more often the frequency of watching porn films in adolescents will lead to the higher pre-marital sexual behavior of adolescents and conversely the lower the frequency of watching porn in adolescents will result in lower adolescent premarital sexual behavior.

Keywords: *Watching, Porn Movies, Dating Behavior, and Teens.*

PENDAHULUAN

Menurut Bagong Suryanto (2004), bahwa ketika zaman berubah dengan cepat salah satu kelompok yang rentan atau mudah ikut terbawa arus tidak lain adalah kalangan remaja, disebabkan karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik yakni labil dan sedang pada tahap mencari identitas. Para masyarakat yang sedang mengalami transisi kalangan remaja khususnya seolah-olah terjepit antara norma-norma yang baru.

Secara sosiologis remaja umumnya sangat rentang terhadap pengaruh eksternal. Pengaruh ini dikarenakan pada masa remaja dimana terjadinya proses penacarian jati diri, kondisi jiwa yang masih labil, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih sulit merasa untuk menemukan tokoh panutannya, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh faktor eksternal. Mereka juga mudah terpengaruh terhadap gaya hidup lingkungan disekitarnya. Karena kondisi mereka masih labil, mereka sering mengambil jalan pintas untuk memutuskan sesuatu tanpa memikirkan dampak negatifnya. Didalam kehidupan berbagai komunitas dan kehidupan dikota besar yang metropolitan, tidak lazim lagi jika perilaku menyimpang seperti seks pra nikah, pencurian, kriminal, menghisap ganja dan lainnya yang cenderung menggoda para remaja untuk mengetahui dan mencobanya.

Wilis (1994) yang mengemukakan bahwa perilaku seks telah beranjak dari posisi moral menjadi budaya. Dengan kata lain, jika sebelumnya seks syarat dengan kaidah moral, sekarang seks telah merambah kesegala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas bahkan dikalangan remaja sekalipun. Seksual yang pada mulanya diidentikan dengan jalinan cinta dan pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencana belaka. Salah satunya ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seks adalah masa berpacaran.

Pengertian pacaran pada era globalisasi, informasi saat ini sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu (Kartono, 1992)

Dari beberapa studi tentang perilaku seksualitas remaja yang dilakukan PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) dan STAR (Sentra Terapan Aspirasi Remaja), dapat dilihat bahwa perilaku seksual remaja mengalami kecenderungan makin beresiko. Keakuratan ini diperoleh dari data hasil penelitian PKBI Daerah Riau dan STAR, penelitian dilakukan terhadap 600 responden remaja, diperoleh 38,73% pria usia remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dan 16,98% wanita usia remaja juga pernah melakukan hubungan seksual, dari data tersebut didapatkan bahwa sebanyak 13,57% pria pertama kali melakukan hubungan seksual pra nikah pada usia 10-14 tahun, 10,98% wanita pertama kali melakukan hubungan seksual pra nikah pada usia 10-14 tahun oleh wanita, dan 1,94% responden pria melakukan hubungan seksual bersama satu pacar tetap, 0,61% responden wanita juga melakukan hubungan seksual bersama pacar, sedangkan 0,39% responden pria melakukannya bersama pekerja seks komersil, serta 1,16% responden pria yang melakukan hubungan seksual tidak menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan seksual (PKBI RIAU, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013 tentang perilaku seks remaja di Riau. Dari 339 responden diperoleh 89,3 % pria dan wanita usia remaja yang berpacaran berpegangan tangan, 42,3 % pria dan wanita usia remaja yang berpacaran cium bibir, 16,2 % pria dan wanita yang berpacaran meraba/ merangsang, dan 19.0 % pria dan wanita yang berpacaran melakukan hubungan seksual (BKKBN JAKARTA, 2013).

Dalam mencari identitas diri, remaja selalu ingin mencoba apa saja yang baru diketahui atau dikenalnya. Hal tersebut akan sangat baik jika berkaitan dengan budaya, pendidikan, dan prestasi. Remaja dapat memperoleh informasi dari berbagai media misalnya seperti media internet. Namun bersamaan dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, rasa keingintahuan remaja ternyata menjadi masalah yang cukup serius akhir-akhir ini. Seperti misalnya internet, teknologi tersebut membantu manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dari batas-batas jarak, ruang, dan waktu. Penemuan teknologi internet semakin memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya pada jarak yang sangat jauh. Melalui teknologi internet ini, berita dapat ditampilkan dengan cara yang sangat ringkas dan sangat mudah untuk disebar ke seluruh penjuru dunia (Ali, 2004)

Perkembangan dunia internet ini semakin pesat, sehingga mencapai suatu taraf yang sangat kompleks. Beberapa fakta terbaru di Indonesia, sekitar 1,8 juta penduduk Indonesia telah mengenal internet dan 50% diantaranya tidak mampu menahan diri untuk tidak mengunjungi situs porno (Soebagijo, 2008).

Survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek pada tahun 2005 diperoleh lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs internet. Selain itu penelitian Roviqoh (2002) pada salah satu SMA negeri di Jakarta menunjukkan bahwa usia terpapar pornografi di atas 13 tahun sebesar 44%.

Menonton film atau video porno akan menimbulkan rangsangan sehingga menimbulkan dorongan melakukan hubungan seksual. Ketika seseorang menonton film atau video porno akan meningkatkan hormon-hormon seks dalam tubuh tersebut, sehingga timbul keinginan melakukan hubungan seksual yang memerlukan pemuasan. Akibatnya, setelah menonton film atau video porno

berakhir dengan penyimpangan sosial berupa seks pra nikah (BKKBN, 2008)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Negara Indonesia secara umum. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang masyarakatnya heterogen yang terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa karena Desa Beringin Jaya termasuk daerah transmigrasi. Sehingga masyarakatnya memiliki nilai-nilai berbau menjadi satu yang akhirnya terciptalah suatu tatanan nilai baru dalam masyarakat yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan jiwa remajanya.

Belakangan ini perilaku seksual pra nikah menjadi sangat fenomenal yang melanda kaum remaja. Banyak yang melakukannya lantaran ingin tahu dan salah satunya juga karena telah menonton film porno. Tidak sedikit remaja di pedesaan yang telah melakukan seks pranikah seperti berpegangan tangan, menggenggam tangan erat, merangkul bahu atau pinggang, membelai rambut, mencium tangan, mencium pipi, berpelukan, meraba atau diraba, dicium atau mencium, menghisap atau dihisap bagian tubuh tertentu, saling menempelkan alat kelamin di luar pakaian, merangsang atau dirangsang alat kelamin secara oral, terakhir melakukan hubungan seksual yang pada akhirnya terjadi hamil diluar nikah. Hal itu dikarenakan mudahnya mengakses film porno, bahkan dapat dilihat melalui gadget yang tentunya mayoritas remajanya sudah memiliki gadget.

Begitu juga dengan remaja yang ada di Desa Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir, perilaku remajanya bila diamati secara visual sangat menunjukkan kearah perilaku seksual yang membahayakan dikarenakan semakin mudahnya mengakses film porno. Remaja disana dapat memperoleh film porno dari penjual kaset, tempat rental kaset, mengakses sendiri di warnet, dan dapat mengakses melalui gadget yang mereka miliki. Dan angka kehamilan diluar pernikahan semakin tahun

mengalami peningkatan, fenomena ini terus berlanjut seakan tidak dapat dikendalikan ataupun penanganan bahaya yang ditimbulkan oleh seks bebas.

Fenomena lain yang penulis temukan berdasarkan pengamatan penulis, bahwa di Desa Bringin Jaya terdapat 3 penjual kaset yang memperjual belikan kaset pornografi di lingkungan pasar. Namun penjual kaset tidak secara terang-terangan menjualnya, penjual biasanya menggunakan kode penjual menggunakan istilah kaset unyil kepada pembeli. Antara penjual dan pembeli sudah saling mengetahui maksud dari kode tersebut. Di desa Beringin Jaya juga terdapat 1 tempat rental kaset yang menyediakan kaset pornografi, 1 warnet yang tidak melarang pengunjungnya untuk tidak mengakses pornografi. Kebanyakan remajanya mengakses sendiri dengan menggunakan gadget atau pun laptopnya sendiri. Hal itu menjadi salah satu meningkatnya angka seks pranikah dan pernikahan dini di desa Beringin Jaya.

Dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan menyebutkan bahwa batas minimal usia perkawinan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Dalam pasal lain menyebutkan bahwa pernikahan dibawah usia 21 tahun hanya bisa dilakukan apabila telah memenuhi persyaratan tambahan. Hal ini di perkuat oleh Undang - undang No 1 Tahun 1974 BAB II pasal 6. Yang juga di tegaskan kembali dalam PP No 9 Tahun 1975 dan Intruksi Presiden No 1 Tahun 1991 tentang Kompleksi Hukum Islam.

Berdasarkan data kantor desa beringin jaya diperoleh gambaran bahwa pernikahan dari tahun 2011-2016 jumlah pernikahan di dominasi oleh pasangan yang menikah pada usia dini dan hamil diluar nikah. Pada tahun 2010 merupakan angka terendah untuk pernikahan usia dini dan hamil diluar nikah, sementara pada tahun 2011 merupakan angka

tertinggi untuk pernikahan usia dini dan hamil diluar nikah. Hal ini sebenarnya merupakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di masyarakat baik norma agama, hukum maupun adat-istiadat yang berlaku.

Menurut Damardjati (dalam Munti, 2005) perilaku seks bebas memang sebuah potret kegelisahan zaman, anak remaja mencari eksistensi diri dengan segala kebebasan, namun justru terjerumus pada aktivitas yang tidak terpuji . Perilaku seksual bebas memang kesat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau di motivasi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang tidak dapat diamati secara langsung. Dengan demikian individu bergerak untuk melakukan perilaku seksual bebas atau halusnya seks pranikah.

Dari sinilah, maka penulis mencoba membahas dan melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dengan mengambil kasus dari desa Beringin Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Dari pengambilan kasus diatas penulis tertarik meneliti melalui judul penelitian: **“PENGARUH MENONTON FILM PORNO TERHADAP PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI DESA BERINGIN JAYA KECAMATAN SINGINGI HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pornografi

Keadaan sosial masyarakat memang beragam, mulai dari kehidupan sosial masyarakat yang sehat hingga kehidupan sosial yang bermasalah, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pornografi dan pornoaksi, kemiskinan, putus sekolah dan lain sebagainya. Selain kekerasan dalam rumah tangga, berita yang sangat sering dilihat atau didengar oleh masyarakat sekarang ini adalah pornografi dan pornoaksi. Lihat saja, beberapa tayangan berita televisi yang menayangkan suasana kantor polisi kedatangan wanita-

wanita cantik dengan tubuh yang seksi, karena terjerat kasus pornografi dan pornoaksi. Dari maraknya kasus pornografi dan pornoaksi tersebut, membuat banyak orang termasuk selebriti sekarang ini mulai pikir-pikir jika harus melakukan adegan yang sensual didepan kamera (Sanjaya, 2010).

Ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan remaja berpornografi yaitu sebagai berikut :

1. Teman

Teori yang dikemukakan oleh Ulwan (2011), bahwa salah satu faktor yang membuat seorang anak menyeleweng adalah teman. Tidak jauh berbeda dengan Sarwono (2010), bahwa pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama kali diawali dengan pergaulan dengan teman.

2. Sekolah

Teori yang diungkapkan Sarwono (2010), sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Remaja yang bersekolah umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti sepertiga waktunya setiap hari dihabiskan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwanya sangat besar.

Tidak jauh berbeda dengan teori yang diungkapkan Ali (2004) dalam tulisannya, kehadiran sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial dalam proses sosialisasinya sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok di mana dirinya dapat diterima dengan baik.

Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Bentuk-bentuk

tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2010)

Sarwono (2010) mengemukakan ada enam faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu:

1. Hubungan Keluarga

Dimana orang tua sendiri baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabuhkan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah tersebut.

2. Penyebaran Informasi

Kecendrungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran sumber informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

3. Kecendrungan Pergaulan yang Semakin Bebas

Kecendrungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

4. Perubahan-perubahan Hormonal

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (*libido seksualitas*) remaja. Peningkatan hasrat

seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual.

5. Penundaan usia Perkawinan

Baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria) maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinann (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

6. Norma-norma Agama

Norma-norma agama dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecendrungan untuk melanggar larangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, Dalam mengumpulkan data, penulis menghubungi langsung pihak-pihak yang berkompeten untuk dapat memberikan data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 17-22 tahun di desa Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *proporsional Sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 73 orang.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Hotel Mutiara Merdeka Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sampel sebanyak 52 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan

wawancara. Dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu analisis data melalui perhitungan statistik yang dicari melalui program SPSS.

HASIL

1. Deskriptif Variabel Gaya Kepemimpinan (X1) Pada Hotel Mutiara Merdeka

Kepemimpinan adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Variabel gaya kepemimpinan terdiri dari 4 dimensi, yaitu memberitahukan (*telling*), menjajakan (*selling*), mengikut sertakan (*participating*), dan mendelegasikan (*delegating*). Untuk masing-masing dimensi diajukan 2 pernyataan, sehingga saluruh pernyataan berjumlah 8 pernyataan. Dari pernyataan yang diturunkan melalui indikator penelitian yang ditujukan untuk menilai gaya kepemimpinan pada Hotel Mutiara Merdeka

Berikut ini dapat dilihat rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel kepemimpinan pada pada Hotel Mutiara Merdeka.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Gaya Kepemimpinan pada Hotel Mutiara Merdeka

No	Dimensi	Skor
1	Memberitahukan (Telling)	401
2	Menjajakan (Selling)	397
3	Mengikut Sertakan (Participating)	348
4	Mendelegasikan (Delegating)	368
	Total skor	1514
	Kategori	Baik

Sumber : Penelitian Lapangan, Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat rekapitulasi dari tanggapan responden terhadap gaya kepemimpinan pada Hotel Mutiara Merdeka. Tabel ini menunjukkan bahwa total skor responden dari 4 dimensi pernyataan pada variabel gaya kepemimpinan adalah **1514** yang berada pada rentang **1418-1751** dengan kategori **baik** pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa Hotel Mutiara Merdeka sudah menunjukkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan harapan dari karyawan. Hal ini terlihat dari skor total dimensi memberitahukan (*telling*), menjajakan (*selling*), sertakan (*Participating*) dan mendelegasikan (*delegating*) yang sudah dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel tersebut, bahwa memberitahukan (*telling*) memiliki total nilai indikator yang tertinggi, kondisi ini membuktikan bahwa Hotel Mutiara Merdeka memiliki kepemimpinan dengan perilaku tugas tinggi terhadap bawahan yang ditentukan dengan kemampuan pemimpin hotel dalam menentukan perilaku/tugas secara tegas dan mampu mengarahkan perilaku karyawan dengan baik, namun kepemimpinana pada dimensi mengikut sertakan (*Participating*) masih dalam kategori cukup yang berarti pemimpin hotel tidak secara sepenuhnya melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan dan menentukan pekerjaan. Kondisi ini terjadi karena pemimpin hotel yang memiliki perilaku tugas tinggi terhadap karyawannya dan mampu dalam menentukan perilaku/tugas secara tegas dan mengarahkan perilaku karyawan dalam bekerja.

2. Deskriptif Variabel Motivasi Kerja (X2) Pada Hotel Mutiara Merdeka

Variabel motivasi kerja terdiri dari 6 dimensi, yaitu ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan balik, menentukan tantangan dalam pemilihan tugas, tidak menyukai keberhasilan karena suatu kebetulan, memiliki tanggungjawab pribadi terhadap kinerjanya,

dan kemampuan dalam melakukan inovasi. Untuk masing-masing dimensi diajukan 2 pernyataan, sehingga seluruh pernyataan berjumlah 12 pernyataan. Dari pernyataan yang diturunkan melalui indikator penelitian yang ditujukan untuk menilai motivasi kerja pada Hotel Mutiara Merdeka

Berikut ini dapat dilihat rekapitulasi tanggapan responden terhadap motivasi kerja pada Hotel Mutiara Merdeka.

Tabel 3.2
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Motivasi kerja pada Hotel Mutiara Merdeka

No	Indikator	Skor
1	Ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas	404
2	Harapan Terhadap Umpan Balik	416
3	Menentukan tantangan dalam pemilihan tugas	387
4	Tidak Menyukai Keberhasilan Karena Suatu Kebetulan	400
5	Memiliki tanggungjawab pribadi terhadap kinerjanya	391
6	Kemampuan dalam melakukan inovasi	387
	Total Skor	2385
	Kategori	Baik

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rekapitulasi dari tanggapan responden terhadap motivasi kerja Hotel Mutiara Merdeka. Tabel ini menunjukkan bahwa total skor responden dari 6 indikator pernyataan pada variabel motivasi kerja adalah **2385** yang berada pada rentang **2124-2623** dengan kategori **baik** pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan Hotel Mutiara Merdeka sudah menunjukkan motivasi kerja yang sesuai dengan harapan dari perusahaan. Hal ini terlihat dari indikator ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas, kemampuan dalam melakukan inovasi, menentukan tantangan dalam pemilihan tugas, tidak menyukai keberhasilan karena suatu kebetulan, memiliki tanggungjawab pribadi terhadap kinerjanya, dan kemampuan dalam

melakukan inovasi yang sudah dalam kategori baik.

Berdasarkan tabel di atas juga dapat dilihat dari tabel tersebut, bahwa harapan terhadap umpan balik memiliki total nilai indikator yang tinggi, karena adanya pengharapan karyawan terhadap *feedback* tugas yang telah dikerjakan dan menjadi sangat berguna sebagai perbaikan hasil kerjanya dimasa yang akan datang yang sangat berguna pada jenjang kariernya di perusahaan. Harapan karyawan terhadap umpan balik dapat memberikan arah seseorang dalam melakoni peran di perusahaan. Harapan terhadap umpan balik dapat memotivasi karyawan pada saat adanya penghargaan atau imbalan terhadap pekerjaan yang telah dilakukannya.

3. Deskriptif Variabel Loyalitas Karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka

Variabel loyalitas karyawan terdiri dari 6 dimensi, yaitu taat pada peraturan, tanggung jawab, kemauan bekerjasama, rasa memiliki, hubungan antar pribadi, dan kesukaan terhadap pekerjaan. Untuk masing-masing dimensi diajukan 2 pernyataan, sehingga seluruh pernyataan berjumlah 12 pernyataan. Dari pernyataan yang diturunkan melalui indikator penelitian yang ditujukan untuk menilai loyalitas karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka

Berikut ini dapat dilihat rekapitulasi tanggapan responden terhadap loyalitas karyawan karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Loyalitas Karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka

No	Indikator	Skor
1	Taat pada peraturan	329
2	Tanggung jawab	368
3	Kemauan bekerjasama	375
4	Rasa memiliki	315
5	Hubungan antar pribadi	307
6	Kesukaan terhadap pekerjaan	279

	Total Skor	1973
	Kategori	Cukup Baik

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rekapitulasi dari tanggapan responden terhadap loyalitas karyawan Hotel Mutiara Merdeka. Tabel ini menunjukkan bahwa total skor responden dari 6 indikator pernyataan pada variabel loyalitas karyawan adalah **1973** yang berada pada rentang **1624-2123** dengan kategori **cukup baik** pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa Hotel Mutiara Merdeka hanya menunjukkan loyalitas karyawan yang tergolong cukup baik. Namun dari indikator tersebut terdapat dua indikator telah tergolong baik yaitu pada indikator tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama, sementara indikator lainnya yaitu taat pada aturan, rasa memiliki, hubungan antar pribadi, dan kesukaan terhadap pekerjaan yang hanya dalam kategori cukup baik. Hal ini terbukti dari adanya karyawan yang alpa dan masih adanya karyawan yang cepat pulang menunjukkan bahwa kesukaan terhadap pekerjaan masih rendah sehingga mengindikasikan bahwa masih adanya karyawan yang memiliki loyalitas yang rendah terhadap perusahaan.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Loyalitas Karyawan

Menurut Siagian (2002) tiap gaya kepemimpinan tersebut dapat memicu kinerja dan loyalitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Terry dalam Gatot Teguh Oktaviyanto (2013) kepemimpinan merupakan kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Kepemimpinan yang memahami bawahannya dapat menumbuhkan loyalitas dalam diri karyawan

Dari hasil uji regresi secara parsial menunjukkan hasil yang signifikan pada variabel gaya kepemimpinan terhadap loyalitas karyawan sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan = 0,05. Nilai koefisien regresi bernilai positif dengan nilai sebesar 0,677 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan gaya kepemimpinan maka akan meningkatkan loyalitas karyawan. Hasil uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} bernilai $5,247 < t_{table}$ 1,998. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap loyalitas karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka dapat diterima. Artinya secara parsial variabel gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap loyalitas karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan maka akan semakin tinggi loyalitas karyawan pada karyawan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh A Siyen Carolina Wellyanto dan Grace Angelica Halim (2017) dengan judul Analisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Loyalitas Karyawan Hotel X Bali yang menunjukkan bahwa bahwa gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya yang paling dominan dalam mempengaruhi loyalitas karyawan di Hotel X Bali.

2. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Loyalitas Karyawan

Motivasi mempunyai peranan besar dalam pencapaian tujuan, selain itu motivasi juga mempengaruhi jenis penyesuaian yang dilakukan oleh para karyawan terhadap suatu organisasi. Simbolon (2015) menyimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh pimpinan mempunyai pengaruh yang positif terhadap karyawan. Artinya, pimpinan manajer yang mampu memberikan motivasi yang baik akan menghasilkan loyalitas karyawan yang maksimal dan sebaliknya.

Dari hasil uji regresi secara parsial menunjukkan hasil yang signifikan pada

variabel motivasi kerja terhadap loyalitas karyawan sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan = 0,05. Nilai koefisien regresi bernilai positif dengan nilai sebesar 0,458 maka dapat diartikan semakin baik motivasi kerja maka akan semakin baik pula loyalitas karyawan pada karyawan. Hasil uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} bernilai $4,110 < t_{table}$ 1,998. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi motivasi kerja berpengaruh terhadap loyalitas karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka dapat diterima. Artinya secara parsial variabel motivasi kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap loyalitas karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotma BR Simbolon (2015) dengan judul Pengaruh Motivasi Terhadap Loyalitas Kerja Karyawan Bagian Marketing pada PT. Agung Automall Cabang Pekanbaru yang membuktikan bahwa motivasi yang diberikan oleh pimpinan mempunyai pengaruh yang positif terhadap karyawan.

3. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Loyalitas Karyawan

Hasil uji regresi secara simultan menunjukkan hasil signifikan pada variabel gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap loyalitas karyawan sebesar sebesar 0,000 lebih kecil dari toleransi kesalahan = 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,528 untuk gaya kepemimpinan dan 0,273 untuk motivasi kerja. Dapat diartikan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan dan motivasi kerja maka akan semakin tinggi loyalitas karyawan pada karyawan. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 18,296 > F_{tabel} 3,14 dengan nilai signifikan 0,000 yang memiliki arah positif mengindikasikan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan dan motivasi kerja maka akan semakin tinggi loyalitas karyawan pada karyawan.

Besarnya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap loyalitas karyawan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi sebesar 0,428 yang berarti bahwa gaya kepemimpinan dan motivasi kerja memiliki kontribusi mempengaruhi loyalitas karyawan sebesar 42,8% sedangkan sisanya sebesar 57,2% dipengaruhi oleh factor lain atau variable lain di luar variable penelitian. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “ada pengaruh antara gaya kepemimpinan dan motivasi kerja pada Hotel Mutiara Merdeka” terbukti dan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap loyalitas karyawan. Pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif dan signifikan, artinya bahwa semakin baik gaya kepemimpinan dan motivasi kerja yang ada pada Hotel Mutiara Merdeka Pekanbaru maka loyalitas karyawan karyawan akan semakin meningkat.

KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diperankan pimpinan Hotel Mutiara Merdeka sudah berjalan secara efektif artinya pimpinan hotel tersebut telah menerapkan sikap dan perilaku yang diharapkan dan dibutuhkan oleh karyawan diantara sudah menentukan tugas pekerjaan secara jelas kepada setiap karyawan, melimpahkan wewenang/tugas kepada karyawan, mengikutsertakan karyawan dalam setiap pekerjaan, selalu siap menerima informasi dari karyawan, Secara dimensional ditemukan juga pimpinan Hotel Mutiara Merdeka cenderung belum melibatkan karyawan dalam menentukan pekerjaan, ini terlihat dari adanya beberapa karyawan yang belum dilibatkan dalam hal penentuan pekerjaan yang akan dikerjakan.
2. Secara keseluruhan motivasi kerja karyawan Hotel Mutiara Merdeka telah

berjalan atau berlangsung dengan baik dimana karyawan merasa senang diberikan pekerjaan meskipun membutuhkan ketelitian dalam bekerja, merasa senang diberikan pekerjaan yang dapat meningkatkan prestasi kerja, merasa senang diberikan pekerjaan yang dapat meningkatkan jabatan, merasa senang diberikan pekerjaan yang memiliki kesulitan tinggi, merasa senang diberikan pekerjaan yang menuntut saya untuk berani mengambil resiko dalam bekerja. Secara dimensional ditemukan juga motivasi kerja karyawan tersebut belum mampu menentukan tantangan dalam pemilihan tugas dan kemampuan dalam melakukan inovasi, yang terbukti dari belum seluruh karyawan yang mampu dalam melakukan inovasi dengan menyukai cara-cara baru dalam menyelesaikan pekerjaan termasuk mau mencoba cara-cara baru dalam menyelesaikan pekerjaannya.

3. Secara keseluruhan loyalitas karyawan Hotel Mutiara Merdeka menunjukkan sikap yang belum sepenuhnya loyal terhadap Hotel Mutiara Merdeka, dimana karyawan belum sepenuhnya mematuhi peraturan Hotel Mutiara Merdeka, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa memiliki dalam bekerja dan hubungan pribadi yang kurang baik, dan kesukaan terhadap pekerjaan yang masih rendah sehingga mengindikasikan bahwa masih adanya karyawan yang memiliki loyalitas yang rendah terhadap Hotel Mutiara Merdeka.
4. Dari hasil uji **H₁**: “Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas karyawan” terbukti diterima, ini berarti kepemimpinan Hotel Mutiara Merdeka dapat meningkatkan loyalitas karyawan, semakin baik gaya kepemimpinan maka semakin loyal karyawan dalam bekerja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian

yang dilakukan Sieny Carolina Wellyanto dan Grace Angelica Halim (2017 yang juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini.

5. Hasil uji **H₂**: “Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap loyalitas karyawan pada karyawan Hotel Mutiara Merdeka” terbukti diterima, ini berarti karyawan yang memiliki motivasi kerja akan mendorong terbentuknya loyalitas karyawan pada Hotel Mutiara Merdeka. Artinya semakin baik motivasi kerja maka akan semakin baik pula loyalitas karyawan, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Hotma BR Simbolon (2015) yang juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini.
6. Hasil uji **H₃**: “Gaya kepemimpinan dan motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap loyalitas karyawan” terbukti diterima. Ini bermakna gaya kepemimpinan yang semakin baik dari pimpinan Hotel Mutiara Merdeka dan motivasi kerja yang tinggi akan mendorong karyawan untuk lebih loyal dalam bekerja pada Hotel Mutiara Merdeka.

SARAN

1. Bagi Perusahaan

- a. Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap loyalitas karyawan telah terbukti, apabila pimpinan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat, maka akan menghasilkan loyalitas yang tinggi, maka disarankan gaya kepemimpinan untuk lebih diefektifkan dengan cara membuat kejelasan struktur organisasi atau melakukan gaya kepemimpinan yang menyesuaikan dengan karakter perilaku karyawan
- b. Adanya bukti bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap loyalitas karyawan Hotel Mutiara Merdeka maka perlu disarankan pihak

pimpinan hotel untuk lebih meningkatkan motivasi kerja karyawan dengan cara memberikan insentif bagi karyawan sehingga karyawan merasa senang terhadap setiap pekerjaan yang dilakukakannya

- c. Adanya pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap loyalitas karyawan, yang berarti apabila perusahaan mampu meningkatkan gaya kepemimpinan yang efektif dan peningkatan motivasi kerja karyawan maka akan meningkatna loyalitas karyawan, maka disarankan pihak hotel perlu meningkatkan gaya kepemimpinan yang disertai adanya peningkatan motivasi kerja karyawan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Oleh karena keterbatasan jumlah populasi atau unit sampel penelitian, sehingga menghasilkan generalisasi yang terbatas. Maka disarankan kepada penelital selanjutnya agar memperbesar atau memperluas unit populasi atau sampel dengan menambah objek atau lokasi penelitian yang diperluas.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian ini dengan memasukan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan masing-masing dari variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelia, Silvia. 2015. Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan PT.Pertamina (PERSERO) UP II Sungai Pakning. JOM FISIP volume 2 (2): 4-6.

- Greenberg, Jerald dan Baron, Robert A. 2000. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prentice Hall.
- Hersey. 2004. *Pengertian Gaya Kepemimpinan*. Retrieved March, 2017, from <http://www.ejurnal.com/2013/09/pengertian-gayakepemimpinan.html>
- Malhotra, N. 2004. *Marketing Research: An Applied Orientation* (4th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2006. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung : Refika Aditama
- Nawawi, H. Hadari. (2006). *Kepemimpinan Mangefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, I.R. 2017. Pengaruh gaya kepemimpinan situasional dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan (Studi Kasus Alpa Hotel Pekanbaru). *JOM FISIP Universitas Riau*. Volume 4 (2) : 3-5
- Ridlo, Ilham A. (2012). *Turn Over Karyawan*. Surabaya: PH Movement Publication.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Raja Garuda Press
- Siagian Sondang P. 2004. *Teori motivasi dan Implikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Simbolon. H. BR. 2015. Pengaruh Motivasi Terhadap Loyalitas Kerja Karyawan Bagian Marketing pada PT. Agung Automall Cabang Pekanbaru. *JOM FISIP Universitas Riau*. Volume 2 (2): 4-6
- Siswanto, Bedjo. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja, Rencana Dalam Pendayagunaan dan Perkembangan Unsur Tenaga Kerja*. Bogor: Ghalia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. 2016. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Terhadap Komitmen Organisasi pada Karyawan PT. Bank BTN Cabang Pekanbaru. *JOM FISIP*. Volume 3 (2) : 3-7
- Sutrisno Edy. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama*. Kencana. Jakarta.
- Tracey, J. B., & Hinkin, T. R. (1994). Transformational Leadership in the Hospitality Industry. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 18(1), 49-63.
- Trianasari, Y. 2005. Hubungan antara Persepsi terhadap Persepsi Terhadap Insentif dan Lingkungan Kerja dengan Loyalitas Karyawan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wellyanto, S.C dan Halim, G.A. 2017. *Analisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Loyalitas Karyawan Hotel X Bali*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia
- Winardi Dedi. 2013. Hubungan Prestasi Kerja dengan Loyalitas Karyawan pada PT>Bank Danamon, Universitas Sriwijaya: Palembang
- Winardi. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Yukl, G. 2005. *Kepemimpinan Dalam Organisasi* (5th ed.). Jakarta: Indeks.